

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN WISATA BATIK DI DESA WUKIRSARI, KABUPATEN BANTUL

Meilania¹ dan Dwita Hadi Rahmi²
^{1,2} UGM Yogyakarta

meilania.blank@gmail.com

ABSTRACT

Community-based tourism is closely related to the active involvement of local communities in the development of tourism in their environment. Community participation in maintaining and developing batik tourism activities is the main attraction in the Wukirsari village. The development of Wukirsari village into a leading tourist destination in Bantul Regency can be an example for other tourist villages. This is interesting to study by describing and identifying the extent to which community participation affects the community to participate in batik tourism activities. The research method used in this study is a descriptive research method with a qualitative approach that is carried out by in-depth interviews with the parties concerned and direct observation in the field to obtain a direct picture based on empirical conditions. The field results are then analyzed by reducing data and triangulation so that the data obtained is valid so that it can draw a conclusion. The results of the discussion on community participation in tourism activities are, in general, local communities involved in the planning, implementation, evaluation, and distribution of benefits. But it is still necessary to maximize the participation of people who have not been directly involved in tourism activities. The most dominant form of local community participation is in the form of energy.

Keywords: *Community Participation, Batik Tourism Activities, Wukirsari Village, CBT.*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2004 program pengembangan pariwisata memprioritaskan peningkatan nilai sumber daya antar pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan *community-based tourism (CBT)*, memperluas dan mengembangkan pasar pariwisata serta mempertahankan dan mengoptimalkan peranan pariwisata yang berdasarkan pada konsep kehidupan berkesinambungan (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2001: 2).

Terjadinya perubahan pola dan orientasi wisatawan yang tidak hanya berwisata untuk menikmati kehidupan alam. Khususnya wisatawan mancanegara, lebih tertarik untuk mempelajari budaya masyarakat maupun alam setempat. Hal ini diwujudkan dengan bentuk wisata alternatif, yaitu daya tarik wisata skala kecil yaitu rural tourism atau biasa yang disebut desa wisata.

Salah satu objek daya tarik wisata yang mulai diminati oleh wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kabupaten Bantul dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Bantul dilihat dari data kunjungan wisatawan ke objek wisata dari Statistik Kepariwisata tahun 2016 yang menunjukkan angka di tahun 2015 sejumlah 4.122.205 dan di tahun 2016 menunjukkan jumlah kunjungan 4.549.574. Hal ini membawa pengaruh yang cukup besar dengan adanya peningkatan setiap tahunnya bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul.

Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan salah satu kawasan yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya di DIY dengan SK Gubernur DIY No 186/KEP/2011. Kekayaan BCB di DIY menduduki peringkat ketiga nasional setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kawasan

Cagar Budaya dalam pelestariannya perlu dipertimbangkan sehingga ada keseimbangan arkeologis, historis dan kekhasan masing-masing.

Desa wisata di Kecamatan Imogiri yang terkenal dengan wisata kerajinan tangan batik tulis yaitu desa Wukirsari. Desa Wukirsari mulai diakui sebagai desa wisata tahun 2009 oleh pemerintah daerah kabupaten Bantul. Desa wisata batik tersebut terbentuk karena adanya kelompok pengrajin batik yang kemudian berkembang menjadi kelompok sadar wisata. Pemerintah dan LSM juga ikut menopang kelompok tersebut untuk menghidupkan desa Wukirsari menjadi sebuah desa wisata (hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis, Nur Ahmadi). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan wisata di desa batik Wukirsari secara langsung dikelola oleh masyarakat dan adanya pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat di desa tersebut.

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013:139) pariwisata berbasis masyarakat merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata (Timothy, 1999). Selain mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengambilan

keputusan, Timothy memandang pentingnya mengikutsertakan pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, swasta, dan anggota masyarakat lainnya untuk turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan dan melihat pentingnya pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam menerima manfaat kegiatan wisata.

Secara umum partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi (Saca, 2009). Masyarakat bukan hanya sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan.

Isu yang terjadi saat ini di desa Wukirsari adalah adanya pengembangan kegiatan wisata batik di desa Wukirsari dari tahun 2007 hingga saat ini yang menunjukkan partisipasi masyarakat lokal sangat berpengaruh dalam pengembangan kegiatan desa wisata bahkan desa Wukirsari mendapatkan rekor MURI kain batik terpanjang di tahun 2007 dan penghargaan sebagai desa wisata terbaik peringkat 6 tingkat nasional yang dilaksanakan di Bali tahun 2014 serta penghargaan desa wisata terbaik peringkat 1 di Yogyakarta. Hal ini menarik untuk diteliti, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana partisipasi masyarakat lokal yang mempengaruhi partisipasi dalam pengembangan kegiatan wisata batik di desa Wukirsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penjelasan secara kualitatif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Wardiyanta

(dalam rodiyah, dkk, 2018), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menjabarkan gejala alam atau sosial secara actual dan sistematis. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Lexy, 2010). Jadi penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi secara narasi yang dikombinasikan dengan data-data di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Wukirsari adalah sebuah desa yang berada di utara kompleks pemakaman Imogiri yakni makam raja-raja Yogyakarta. Dalam penelitian ini dipilih data yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan yang kemudian digunakan untuk melakukan proses analisis hingga ditarik suatu kesimpulan. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam untuk data primer. Sedangkan data sekunder menggunakan studi literature dan dokumen-dokumen yang telah diarsipkan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan: a) reduksi data, b) triangulasi, c) menarik kesimpulan. Secara spesifik analisis data untuk meneliti partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di desa batik Wukirsari diperlukan literatur dalam bentuk variabel penelitian sebagai batasan penelitian saat berada di lapangan. Berikut tabel variabel penelitian:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Parameter	Indikator
Partisipasi dalam perencanaan	Keterlibatan masyarakat dalam identifikasi masalah, identifikasi potensi atraksi desa wisata dan pengembangan alternatif rencana dan fasilitas	Keterlibatan dalam merencanakan program kegiatan wisata
Partisipasi dalam pelaksanaan	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas dan servis (akomodasi)	Keterlibatan dalam pembentukan kemitraan terkait pengelolaan fasilitas/jasa wisata
		Keikutsertaan dalam pelatihan/program keterampilan dalam penyelenggaraan jasa wisata: pelatihan
		Keterlibatan menyediakan usaha jasa dalam kegiatan wisata batik (sarana dan prasarana, seperti took souvenir)
	Keterlibatan dalam pengelolaan akses/infrastruktur aksesibilitas	Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan infrastruktur dan penyedia jasa transportasi lokal
		Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan rute perjalanan ke objek-objek wisata di desa Wukirsari
Keterlibatan dalam pengelolaan program kegiatan wisata	Keterlibatan pembentukan kelompok usaha ekonomi secara mandiri Keikutsertaan dalam pelatihan/program keterampilan dalam penyelenggaraan jasa wisata batik	
Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat (Hamijoyo, 2007; Chapin, 2002; Holil, 1980)	Keterlibatan masyarakat untuk memperlancar pengembangan dalam bentuk: - Nyata (uang, harta benda, tenaga dan keterampilan) - Tidak nyata (buah pikir, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan representatif)	
Partisipasi dalam menikmati hasil/manfaat dan evaluasi	Evaluasi pengembangan dan kendala dalam program kegiatan wisata	Keterlibatan masyarakat dalam melakukan evaluasi kualitas pengembangan dan permasalahan program kegiatan wisata yang telah berjalan
	Masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, budaya dari program kegiatan wisata baik secara individu maupun kelompok	Keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi sejauh mana manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal dalam pengembangan kegiatan wisata.

Berdasarkan teori terkait partisipasi masyarakat terdiri dari tiga tahap (Drake, 1991), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan terdiri dari identifikasi potensi, identifikasi masalah, rencana pengembangan alternatif program.
2. Tahap pelaksanaan terdiri dari pengembangan usaha fasilitas kegiatan wisata, keterlibatan dalam pengembangan akses dan infrastruktur, pengembangan atraksi.
3. Tahap membagian nilai manfaat terdiri dari nilai manfaat ekonomi dan nilai manfaat sosial budaya.

Tahap-tahap partisipasi masyarakat di atas diharapkan mampu

mendeskrripsikan sejauh mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata batik di desa Wukirsari, Kabupaten Bantul.

ANALISIS HASIL

Analisis Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan wisata batik di desa Wukirsari, Kabupaten Bantul berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a). Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat lokal terlibat dalam tahap pelaksanaan kegiatan wisata batik. Berikut tahapan-tahapan yang dilalui masyarakat dalam tahap perencanaan.

Tabel 2. Analisis Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

Tahapan	Pihak yang terlibat	Kondisi Empiris	Kesimpulan
Menentukan peran masyarakat lokal	1. Aktor masyarakat 2. Pokdarwis 3. konsultan pariwisata 4. Aparat desa	Penentuan peran masyarakat lokal ditentukan oleh aktor masyarakat sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya yang dimiliki. Konsultan pariwisata juga ikut memberi saran dalam perencanaan program.	Ikut melibatkan konsultan pariwisata sebagai mitra menyusun perencanaan program untuk pengembangan obyek desa wisata.
Menentukan tim survei		Tim pemantau ditentukan berdasarkan pengalaman akan keberadaan masyarakat lokal yang diakui oleh penggagas ide.	Penentuan tim pemantau berdasarkan pengalaman pribadi yang diakui oleh penggagas ide.
Menganalisa masalah dan potensi lapangan		Identifikasi masalah dan potensi sesuai dengan pengalaman dan pengamatan mendalam terhadap masalah dan potensi yang ada.	Masyarakat lokal ikut terlibat dalam menganalisis masalah dan potensi sesuai dengan pengalaman dan pengamatan yang mendalam. Konsultan pariwisata juga ikut terlibat agar hasil analisa lebih terstruktur.
Menentukan tingkat partisipasi masyarakat lokal		Masyarakat lokal di desa batik Wukirsari memiliki komunitas yang terbentuk dengan manajemen yang baik.	Kejelasan tujuan dan manajemen dari program yang telah direncanakan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.
Menentukan mekanisme partisipasi yang sesuai		Mekanisme partisipasi ditentukan berdasarkan kemampuan dan keahlian dari masyarakat lokal	Program yang tersusun dengan baik mengakibatkan masyarakat lebih mudah memahami dan aktif dalam memberikan ide yang kemudian didiskusikan kepada tokoh masyarakat
Mengadakan diskusi rencana pengembangan	1. Aktor masyarakat 2. Pokdarwis 3. konsultan pariwisata 4. Pemerintah 5. Investor (LSM, swasta) 6. Kelompok masyarakat 7. Aparat desa 8. Masyarakat lokal	Forum diskusi sudah berjalan yang dimanfaatkan sebagai media sosialisasi program. Kegiatan program pelatihan keterampilan disesuaikan dengan proposal yang diajukan oleh masyarakat.	Masyarakat desa batik Wukirsari terbuka dalam forum diskusi untuk sosialisasi program. Masyarakat lokal juga ikut terlibat dalam pelatihan keterampilan yang diadakan berdasarkan pengajuan yang sudah diterima oleh pemerintah maupun swasta.
Mengadakan pengambilan keputusan dan pengembangan strategis	1. Aktor masyarakat 2. Pokdarwis 3. konsultan pariwisata 4. Pemerintah 5. Kelompok masyarakat 6. Aparat desa	Ide dan gagasan di diskusikan dalam sebuah forum diskusi dan pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan musyawarah	Pengembangan program, pengelolaan dan pengambilan keputusan didiskusikan terlebih dahulu dan diputuskan secara musyawarah.

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Tahapan perencanaan terdiri dari beberapa kegiatan seperti menentukan peran masyarakat, menentukan tim survei, menganalisa permasalahan dan potensi lapangan, menentukan mekanisme partisipasi yang sesuai, mengadakan diskusi rencana pengembangan, mengadakan pengambilan keputusan dan pengembangan strategis. Tahapan perencanaan ini dilakukan oleh Pokdarwis yang memiliki anggota berjumlah 71 orang, Ketua RT berjumlah 16 orang yang terdiri dari 16 dusun, Kepala dusun dan Lurah berjumlah 2 orang. Maka, masyarakat lokal yang terlibat pada tahap perencanaan adalah 89 orang.

Berdasarkan alur partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, keterlibatan dan peran masyarakat lokal dalam tahap perencanaan sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program dengan cara menggali masalah dan potensi lebih dalam. Masyarakat lokal juga diberikan program pelatihan dan sosialisasi agar masyarakat benar-benar mengerti dan aktif dalam memberikan saran atau masukan untuk mengembangkan kawasan wisatanya sehingga kegiatan diskusi yang dilaksanakan dapat maksimal dan dilakukan secara rutin.

b). Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dapat dijabarkan proses pengelolaan meliputi pengelolaan fasilitas, akses/infrastruktur, dan program kegiatan wisata batik yang didalamnya terdapat pelatihan dan pembentukan kemitraan. Berikut rincian terkait pelaksanaan program, yaitu :

Tabel 3. Analisis Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

Tahapan	Pihak yang terlibat	Kondisi Empiris	Kesimpulan
Melakukan pengelolaan fasilitas dan servis (akomodasi)	1. Kelompok masyarakat 2. Pemerintah 3. Konsultan pariwisata 4. Masyarakat lokal	Masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program dan pengelolaan obyek wisata yang didampingi oleh pemerintah dan konsultan pariwisata. Masyarakat yang terlibat diharapkan semakin banyak, maka semakin banyak pula masyarakat yang menerima hasil dari program yang telah dilaksanakan.	Pemerintah dan konsultan pariwisata berperan sebagai pendamping dalam program pelaksanaan. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam program pelaksanaan maka semakin banyak masyarakat yang menerima manfaat dari program yang telah dilaksanakan.
Melakukan pengelolaan akses/infrastruktur (aksesibilitas)	1. Kelompok masyarakat 2. Pemerintah 3. Investor 4. Masyarakat lokal	Dana pengembangan berasal dari pemerintah dan investor yang diajukan oleh komunitas masyarakat melalui proposal yang diajukan. Masyarakat lokal berperan sebagai tenaga bantu untuk pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas	Kelompok masyarakat mengajukan proposal mengenai pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas kepada pemerintah dan investor terkait. Masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga untuk pengembangan.
Melakukan pengelolaan program kegiatan wisata (atraksi)	1. Kelompok masyarakat 2. Pemerintah 3. Investor 4. Masyarakat lokal	Masyarakat terlibat dalam program kegiatan wisata dilihat dari pembentukan kelompok-kelompok batik yang mandiri secara ekonomi dan aktif terlibat dalam kegiatan pelatihan walaupun kegiatan pelatihan tidak rutin dilakukan.	Masyarakat sadar akan potensi kegiatan wisata batik yang akan dikembangkan sehingga masyarakat aktif dalam mengikuti pelatihan dengan mengajukan proposal kepada pemerintah maupun swasta.

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Tahapan pelaksanaan dilakukan oleh Pokdarwis yang berjumlah 71 orang, karang taruna yang berjumlah kurang

lebih 320 orang, pengrajin batik yang berada di bawah naungan Paguyuban batik Giriloyo berjumlah kurang lebih

1.200 orang, dan masyarakat lokal yang berperan sebagai tenaga bantu. Sehingga masyarakat yang terlibat pada tahapan pelaksanaan berjumlah kurang lebih 1.591 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat terlibat dalam tahap pelaksanaan dilihat dari keaktifan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan sadar untuk membentuk kelompok-kelompok usaha ekonomi yang mandiri dibawah naungan Paguyuban batik Giriloyo. Masyarakat juga berperan dalam pengelolaan promosi untuk mendatangkan wisatawan dan memandu wisatawan ke desa batik Wukirsari.

Bentuk keterlibatan masyarakat yang berkontribusi untuk pengembangan desa wisata Wukirsari yang paling dominan adalah dalam bentuk tenaga karena tenaga merupakan modal awal yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan wisata di desa Wukirsari. Bentuk tenaga yang diberikan masyarakat lokal seperti kerja bakti membersihkan kawasan desa dan mengembangkan infrastruktur desa (lahan parkir baru, jalur *hiking*, bendungan, perbaikan jalan dan lain-lain). Masyarakat lokal juga berkontribusi dalam bentuk

uang, keterampilan, buah pikir, proses pengambilan keputusan dan representatif.

c). Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi dan Pembagian Nilai Manfaat

Keterlibatan masyarakat dalam melakukan evaluasi kualitas pengembangan dan permasalahan program kegiatan wisata yang telah berjalan dilakukan oleh perwakilan masyarakat yang sebelumnya masyarakat sudah memberikan kritik serta saran yang ditampung oleh tokoh masyarakat dan disampaikan saat rapat evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan sebulan sekali dan setahun sekali yang diikuti sekitar 30-40 orang.

Nilai manfaat yang diterima oleh masyarakat terbagi menjadi nilai manfaat ekonomi dan sosial budaya. Nilai manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal terdiri dari masyarakat yang terlibat secara langsung dan tidak langsung. Masyarakat yang terlibat secara langsung memperoleh keuntungan ekonomi dari kegiatan wisata batik yang dikelola oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat yang terlibat tidak langsung memperoleh manfaat dari bantuan PAD.

Tabel 4. Uraian Pembagian Nilai Manfaat di Desa Wukirsari

Pembagian nilai manfaat	Parameter	Kondisi sebelum adanya kegiatan wisata batik	Kondisi setelah adanya kegiatan wisata batik
Nilai manfaat ekonomi	Peningkatan pendapatan	Saat masyarakat masih menjadi buruh nyanting hanya diberi gaji perkain dengan harga sekitar Rp.5.000,00	Masyarakat dapat menjual produk batik sendiri dengan harga variatif tergantung kesulitan dan lama pembuatan batik tulis dengan harga mulai dari Rp.150.000,00 hingga jutaan rupiah.
	Peningkatan peluang bekerja	Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, belum ada aktivitas wisata di desa Wukirsari	Dengan ditetapkannya desa wisata, masyarakat lokal membuka usaha terkait fasilitas kegiatan wisata seperti <i>homestay</i> , membuka warung kuliner khas desa Wukirsari serta menjadi pemandu wisata dan lain-lain.
Nilai manfaat sosial budaya	Pelestarian tradisi budaya membatik	Dulu kegiatan membatik hanya dianggap kegiatan sampingan yang kurang menguntungkan karena upah yang kecil.	Setelah dibuktikan bahwa dengan membatik dapat menghasilkan, masyarakat yang belum memiliki keterampilan membatik terbuka untuk belajar.
	Pembentukan kelompok batik	Belum ada kelompok batik hingga pasca gempa masyarakat mulai membentuk kelompok batik.	Masyarakat mulai tertarik untuk bergabung dengan kelompok batik. Hingga saat ini masyarakat sudah membentuk 12 kelompok batik di bawah naungan Paguyuban batik Giriloyo.
	Kesadaran	Sebelum batik diakui oleh	Saat batik diakui oleh UNESCO,

	akan kearifan lokal	UNESCO, belum banyak masyarakat yang mengetahui batik tulis	masyarakat sedikit demi sedikit mulai sadar akan keunikan dan makna batik tulis serta mengetahui proses pembuatan batik tulis
--	---------------------	---	---

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembagian nilai manfaat, secara teknik operasional sudah berjalan baik karena masyarakat lokal juga turut dilibatkan dalam diskusi yang kemudian ditampung oleh perwakilan masyarakat kemudian disampaikan saat rapat berlangsung yang mengakibatkan timbul rasa memiliki karena aspirasi dari masyarakat didengar dan dihargai oleh aktor masyarakat. Masyarakat terlibat aktif mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Masyarakat lokal juga menerima manfaat dengan adanya kegiatan di desa Batik Wukirsari, yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata akan memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari wisatawan sedangkan masyarakat yang tidak terlibat langsung juga memperoleh manfaat yaitu desa Wukirsari dikenal oleh masyarakat luas yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi tiap individu serta mendapatkan bantuan dari PAD.

Pembelajaran yang dapat diambil yaitu desa Wukirsari, Kabupaten Bantul dikenal masyarakat luas dengan potensi kerajinan batik tulis yang sudah turun-temurun diwariskan. Dengan potensi tersebut, masyarakat lokal yang berperan aktif sebagai pelaku utama untuk mengembangkan kegiatan wisata batik desa Wukirsari dengan mengikuti studi banding untuk meningkatkan fasilitas dan kenyamanan wisatawan. Setiap program yang akan direncanakan dan dilaksanakan merupakan ide yang diberikan masyarakat lokal dan disampaikan saat rapat bulanan yang diadakan secara rutin. Pengambilan keputusan terkait program yang akan dilaksanakan ditentukan dengan cara musyawarah sehingga program yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Program yang

disarankan pemerintah juga dapat dimengerti oleh masyarakat karena adanya sosialisasi dengan masyarakat dan membawa hasil positif untuk kehidupan masyarakat lokal.

Saran

Dari hasil temuan penelitian direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di desa batik Wukirsari perlu dimaksimalkan. Perlunya melakukan sosialisasi penjelasan program dengan pendekatan ulang yang intensif sehingga dapat meningkatkan peluang keberhasilan dari komunikasi yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terutama bagi yang belum terlibat langsung dalam kegiatan wisata. Selain itu perlunya peningkatan peran generasi muda yang sadar teknologi untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dengan membangun konten melalui *Instagram*, *facebook* dan *twitter* serta bekerjasama dengan *influencer* (orang yang memiliki pengaruh di media sosial) dan *tour travel* seperti *traveloka*, *avia tour* dan *tour travel* lokal.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah Yogyakarta dapat memberi dukungan lebih setelah mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat yang berpengaruh dalam kegiatan wisata batik di desa Wukirsari. Pemerintah perlu mengadakan pelatihan yang bersifat rutin dan bimbingan berkala agar masyarakat semakin termotivasi untuk mengembangkan desanya. Program-program peningkatan kapasitas sumber daya manusia di desa batik Wukirsari juga harus dilakukan. Dengan adanya dukungan pemerintah ini diharapkan agar terbentuknya *CBT* yang berkelanjutan.

3. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa hal yang masih

belum lengkap pada penelitian ini. Penelitian berikutnya dapat membahas lebih lanjut mengenai bentuk dan partisipasi pemerintah maupun swasta terhadap pariwisata di desa Wukirsari. Pertimbangan dari topik ini untuk mengetahui sejauh mana peran pemerintah maupun swasta untuk mengembangkan potensi desa wisata Wukirsari yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul dalam angka 2017
- Conyers, Diana. 1991. Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar, Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Cormick, Tiffin Mc. 1979. *Industry Psychology*. New Dehli : Prentise Hall of India.
- Darsono. 2005. Pengertian Desa. diakses tanggal 1 oktober 2017 dari <http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/>
- Drake, Susan. P. 1991. *Local Participation in Ecotourism Project, dalam Nature Tourism: Managing for the Environment*. Whelan, Tensie: Island Press.
- Goodwin, Harold & Rosa Santilli. 2009. *Community-Based Tourism: a success?*. ICRT Occasional Paper 11. Responsible Tourism.
- Guntur, Setiawan. 2004. Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan.pdf
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hetifah Sj Sumarto. 2003. Inovasi, Partisipasi dan *Good Governance*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kristia, Ransalele. 2013. Partisipasi Masyarakat Kelurahan Ternate Baru Dalam Program Perbaikan Permukiman Bantaran Sungai Tondano Di Kota Manado. Program Studi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi.pdf
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015
- Maripah. 2013. Perencanaan Pembangunan Partisipatif Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (Rpjmdes) Di Desa Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Public Administration at Politican and Social Science Faculty University Of Riau.pdf
- Marpaung, H. 2002. Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi. Bandung : Alfa Beta.
- Murphy, P.E. 1985. *Tourism a Community Approach*. Metheun : New York
- N.Ummudiyah. 2016. Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.pdf
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Profil Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul 2017
- Rodiyah, N., Zurinani, S., Prastyo, D., & Arifky, M. (2018). Strategi Pengembangan Selfie Tourism Berbasis Community Based Tourism Di Goa Pandawa Dusun Brau Desa Gunung Sari Kec. Bumi Aji Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 23(2), 132 - 150. Retrieved from <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1198>
- Saca Firmansyah. 2009. Partisipasi Masyarakat. Diambil pada 20 Oktober 2017 dari <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>

- Sastropetro, Santoso. 1988. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011). Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SK Gubernur DIY No 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya di DIY
- Statistik Kepariwisata Tahun 2016, Dinas Pariwisata DIY
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand : Rest Project
- Wiratnolo, Randy R, dan Nugroho, Riant. 2006, Manajemen Pembangunan Indonesia: Sebuah Pengantar dalam Panduan, Jakarta: Elekx Media Komputindo.
- Yaman, Amat Ramsa dan Mohd,A. 2004. *Community Based Eco-Tourism : New Proposition For Sustainable Development And Environment Conversation in Malaysia*. Journal Of Applied Sciences IV
- Novi Sunu Sri Giriwati. 2010. *Community Based-Tourism* sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan Kawasan Gunung Arjuna Lalijiwo